

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika dapat melatih seseorang dapat berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, seperti yang dinyatakan Cornelius (dalam Abdurrahman, 2010:253) yaitu:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Cockroft (Abdurrahman, 2010:253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika disadari sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa rendah sehingga berakibat pada rendahnya

prestasi matematika siswa. Hal yang serupa dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2010:252) bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Lebih lanjut Ruseffendi menyatakan (dalam Sugianto, 2014:113) “matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan menjadi mata pelajaran yang dibenci”.

Selain kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika, rendahnya hasil belajar dan prestasi pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Susanto (2014:191) adalah :

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa tentu banyak faktor yang menyebabkannya, misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), sementara siswa cenderung pasif. Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Selama ini siswa menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa rendah sehingga berakibat pada rendahnya prestasi matematika siswa.

Selain karena kurangnya ketertarikan siswa belajar matematika, rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat juga dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami dalam mempelajari matematika. Anggapan tersebut tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, melainkan kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan situasi dalam pembelajaran yang dapat membawa siswa tertarik pada matematika.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti melalui angket yang disebarakan kepada siswa kelas VII SMP Islam Ulun Nuha Medan. 16 dari 20 siswa yang hadir pada kelas VII tersebut didapatkan 2 orang yang menyukai pelajaran matematika, 10 orang yang tidak terlalu menyukai pelajaran matematika dan 4 orang yang tidak menyukai pelajaran matematika.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap penilaian guru melalui ulangan diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam Ulun Nuha Medan tergolong masih rendah. Berikut ini adalah tabel sebaran nilai ulangan matematika siswa SMP Islam Ulun Nuha Medan yang terakhir kali dilaksanakan.

Tabel 1.1 Sebaran Nilai Ulangan Matematika

Kisaran Nilai	Banyak Siswa
90 – 100	1
80 – 89	2
70 – 79	2
I < 70	11

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 16 siswa yang hadir dari 20 siswa terdapat 31,25% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan (70) dan 68,75% siswa yang tidak mencapai KKM.

Peneliti juga telah melakukan wawancara langsung dengan guru Matematika kelas VII SMP Islam Ulun Nuha Medan. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang membuat siswa kesulitan dalam belajar matematika. Yang pertama masalah niat, mereka kurang semangat belajar matematika. Karena seperti yang kita ketahui bahwa matematika adalah mata pelajaran yang mengerikan bagi mereka sehingga mereka sudah berfikir negatif dan membuat mereka *down* duluan. Masalah menghitung dan sebagainya. Yang kedua masalah kurangnya dasar pemahaman mereka, sebenarnya siswa akan semangat belajar sesuatu apabila dia paham. Dengan pahamnya dia dengan suatu pelajaran maka ada ketertarikan untuk mempelajari pelajaran tersebut sehingga mereka semangat dalam belajarnya. Berbeda jika mereka tidak paham maka mereka akan tidak semangat dalam belajarnya. Karena kesulitan tersebut siswa biasanya mengerjakan soal dengan menyontek kepada teman lainnya yang lebih pintar sehingga tidak ada peluang dalam memahami sendiri.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Dalam hal

belajar matematika pada dasarnya merupakan belajar konsep. Kecenderungan siswa dalam menghafal konsep tanpa memahami maksud dan isinya menunjukkan pembelajaran matematika disekolah merupakan masalah. Jika konsep dasar diterima salah, maka sangat sulit untuk memperbaiki kembali, terutama sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana siswa memahami konsep-konsep matematika secara bulat dan utuh, sehingga jika diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika siswa tidak mengalami kesulitan.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep matematika siswa yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kumon. Model pembelajaran kumon adalah suatu pembelajaran dengan mengkaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individu, serta menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Melalui model pembelajaran siswa diajak untuk memahami konsep-konsep matematika melalui latihan-latihan yang disusun dari step yang paling mudah hingga step yang paling tinggi dan dilakukan secara rutin untuk memahami konsep-konsep perhitungan dasar matematika.

Model kumon memandang bahwa hal yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa adalah dengan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Menurut Huda (2013:189):

Metode kumon merupakan metode belajar perseorangan. Level awal untuk setiap siswa Kumon ditentukan secara perseorangan. Siswa diberi tugas mulai dari level yang dapat dikerjakannya dengan mudah tanpa kesalahan. Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soal-soal. Dengan demikian diharapkan siswa tertarik untuk terhadap pembelajaran matematika. Jika siswa terus belajar dengan kemampuannya sendiri, dia akan mengejar bahan pelajaran yang setara dengan tingkatan kelasnya dan bahkan maju melampauinya.

Menurut Thomas H. Fuller (1992:4) dalam jurnal internasional researchgate menyebutkan:

Largely unticed amid the cry for better mathematics teaching sudents (from infants to adults; 75% are elementary children). Though

conservative in diction and device (including 5000+ worksheet to be solve in "standart" times), it is surprisingly student-center in practice. The authors's investigation during the past year reflects his beground in both education and computer science. The paper consider the demands, theories, methods, and record of Kumon mathematics from the standpoint of educational theory, cognitive science, and language processing. It considers syntactic and semantic learning of mathematics, arguing that their proper relative positioning helps lead the student to higherorder thinking. Future research issues are suggested.

Metode kumon tidak hanya mengajarkan cara berhitung tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus mengerjakan sesuatu dan kepercayaan diri. Menurut Huda (2013:189):

Salah satu alasan yang membuat metode ini efektif adalah metode pembelajaran dimana dalam program pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian akan lebih mudah bagi siswa untuk mempelajarinya. Begitu teknik inti ini dimengerti siswa bisa langsung mempraktikannya sendiri dirumah dengan berlatih soal-soal.

Melalui model pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan kemampuannya sendiri secara berkeanjutan. Dengan soal-soal yang dirancang dengan tingkatan yang paling mudah siswa akan memiliki rasa percaya mendapatkan rasa percaya diri dan pemahaman bahwa mereka dapat mengerjakan sesuatu jika mereka mau mencoba.

Bertumpu pada kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kumon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII SMP Islam Ulun Nuha Medan T.A 2018/2019"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam Ulun Nuha Medan masih rendah.
2. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa kelas VII SMP Islam Ulun Nuha Medan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus karena mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Islam Ulun Nuha Medan, pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Islam Ulun Nuha Medan pada materi operasi hitung Aljabar dengan menerapkan model pembelajaran Kumon?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka adapun tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran Kumon pada materi operasi hitung Aljabar VIII SMP Islam Ulun Nuha Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru, dapat memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran kumon untuk dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif pada kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi pihak pengelola sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika disekolah.

5. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu disampaikan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Hasil belajar adalah akhir dari proses belajar dengan kemampuan yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif setelah melakukan kegiatan belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kumon adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Bahan pelajarannya dirancang sehingga anak dapat mengerjakan dengan kemampuannya sendiri bahkan memungkinkan bagi anak untuk mempelajari bahan pelajaran di atas tingkatannya. Sistem pembelajaran dengan model kumon adalah siswa diberi tugas, setelah selesai mengerjakan tugas tersebut langsung diperiksa dan dinilai. Jika siswa keliru dalam mengerjakannya maka guru membimbing siswa sampai siswa benar-benar dapat mengerjakan tugas tersebut dengan benar.